Copyright © the author(s)

Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Narasi Menggunakan Media Gambar Berseri Pada Siswa Sekolah Dasar

Nopita Sari[1], Ardhy Supraba[2], Erni Erni[3]
[1,2,3]Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Nopita sari
snopita009@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita narasi melalui penggunaan media gambar berseri pada siswa kelas IV A SDN 11 Dangerakko Palopo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menulis cerita narasi siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes, dengan instrumen berupa lembar observasi dan tes kemampuan menulis cerita narasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita narasi siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, sebanyak 16 siswa (64%) mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 67,6, sedangkan 9 siswa (36%) belum tuntas. Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 21 siswa (84%) dengan nilai rata-rata 78,2, sedangkan 4 siswa (16%) belum tuntas. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita narasi siswa kelas IV A SDN 11 Dangerakko Palopo.

Kata Kunci: *kemampuan menulis, cerita narasi, media gambar berseri*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berpengetahuan, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Salah satu mata pelajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut adalah Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan menulis merupakan aspek penting yang harus dikuasai siswa karena menjadi sarana untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, dan pemikiran secara tertulis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 November 2025 di SDN 11 Dangerakko Palopo, ditemukan bahwa kemampuan menulis cerita narasi siswa kelas IV A masih rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan gagasan, serta menyusun cerita yang runtut dan logis. Data awal menunjukkan bahwa dari 25 siswa, hanya 11 siswa (44%) yang mencapai KKTP, sedangkan 14 siswa (56%) belum mencapai ketuntasan. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional, keterbatasan media pembelajaran, serta rendahnya penguasaan kosakata dan tata bahasa siswa.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah media gambar berseri. Media gambar berseri membantu siswa menemukan ide cerita, mengembangkan alur secara runtut, serta menyusun cerita narasi yang logis dan terstruktur. Menurut Hasan (2022), gambar berseri merupakan media visual yang terdiri atas rangkaian gambar yang saling berkaitan dan menggambarkan suatu peristiwa.

Hasil penelitian Sahno (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita narasi melalui penggunaan media gambar berseri pada siswa kelas IV A SDN 11 Dangerakko Palopo.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN 11 Dangerakko Palopo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas IV A yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiga kali pertemuan pada setiap siklus. Dua pertemuan digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran menggunakan media gambar berseri, sedangkan satu pertemuan digunakan untuk evaluasi hasil belajar. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menyiapkan media gambar berseri, instrumen observasi, dan alat evaluasi. Tahap tindakan dilakukan dengan menerapkan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis cerita narasi. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya, tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan tes. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes kemampuan menulis cerita narasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Data observasi dianalisis dalam bentuk persentase untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa, sedangkan data tes dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita narasi siswa pada setiap siklus. Keberhasilan tindakan ditentukan apabila minimal 80% siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

1. Data Keterlaksanaan Pembalajaran

Data keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dideroleh melalui hasil observasi yang dilakukan. Analisis keterlaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri pada kelas IV A SDN 11 Dangerakko Palopo. Keterlaksanaan pembelajaran dihitung dengan menggunkan rumus sebagai berikut.

$$\text{Keterlaksanaan pembelajaran} = \frac{Jumlah\ aspek\ yang\ teramati}{Skor\ maksimal} \text{ x } 100\%$$

Tabel 1. Kategori keterlaksanaan pembelajaran

Skor	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup Baik
21-40	Kurang Baik
0-20	Sangat Kurang

Sumber: Riduwan (Fanani, dkk., 2023)

2. Data Aktivitas Siswa

Data mengenai pengamatan partisipasi siswa saat kegiatan belajar berlangsung akan dianalisis dengan menghitung rata-rata dari hasil observasi sudah dilakukan oleh observer. Analisis data aktivitas siswa akan difokuskan pada penilaian yang diberikan oleh pengamat terhadap aktivitas siswa saat terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rompis (Arisandi, 2024) rumus yang digunakan untuk menghitung presentase aktivitas siswa dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{Nilai Aktivitas Siswa} = \frac{skor\ perolehan}{skor\ maksimum}\ x\ 100\%$$

Tabel 2.Kategori aktivitas siswa

Skor	Kategori
86-100	Sangat aktif
68-85	Aktif
51-67	Cukup aktif
33-50	Kurang aktif
0-32	Tidak Aktif

Sumber: Sudjana (Damayanti, dkk., 2023)

3. Tes Kemampuan Menulis Cerita Narasi

Analisis soal tes membuat narsi peserta didik dilaksanakan dengan memberikan kriteria skor terhadap masing-masing aspek yang dinilai, setiap indikator kemampuan menulis peserta didik, menjumlah skor untuk masing-masing indikator kemampuan menulis siswa, dan kemudian hasil belajar siswa dihitung dengan rumus berikut (Kurniawan dkk., 2025).

$$\text{NA} = \frac{jumlah\ nilai\ perolehan}{Nilai\ maksimal}\ \text{x}\ 100$$

Tabel 3.Kategori kemampuan menulis cerita narasi

Skor	Kategori
86-100	Sangat Baik
75-85	Baik
60-74	Cukup
55-59	Kurang
≤54	Sangat Kurang

Sumber: Purwato (Fajrudin, dkk., 2023)

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai sejauh mana suskesnya pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam proses pemebelajaran di kelas, penelitian dikatakan berhasil apabila minimal 75% yaitu 19 siswa mencapai KKTP 75-100.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV A SDN 11 Dangerakko Palopo dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiga pertemuan pada setiap siklus. Tindakan yang diberikan berupa penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita narasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerita narasi siswa pada setiap siklus setelah diterapkan media gambar berseri.

1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Kegiatan Siklus I

Observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan bersamaan dengan observasi aktivitas siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti membagikan lembar observasi kepada observer yang telah disiapkan sebelumnya. Observer bertugas melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran berlangsung yang meliputi keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.

Observasi yang telah dilaksanakan oleh observer yaitu hasil keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus I

No	Pertemuan	Jumlah nilai	Persentase (%)	Kategori
1	I	15	75	Baik
2	II	16	80	Baik
3	III	17	85	Sangat Baik
Jumlah		48	240	
Rata-rata		16	80	Baik

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Pada tabel Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I di atas menunjukan bahwa pertemuan pertama indikator yang terlaksana sebanyak 15 (75%) dengan kriteria baik. Pertemuan kedua dengan indikator yang terlaksanana sebanyak 16 (80%) dengan kriteria baik. Pertemuan ketiga dengan indikator yang terlaksana 17 (85%) dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata keterlaksanaan pembelajaran yang didapat di siklus I yaitu sebanyak 80% dengan kategori baik.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siwa Pada Siklus I

Hasil penelitian aktivitas siswa yang diamati oleh pengamat selamat pembelajaran dapat dilihat pada table 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I

No	Pertemuan	Jumlah nilai	Persentase (%)	Kategori
1	I	15	75	Aktif
2	II	16	80	Aktif
3	III	17	85	Aktif
Jumlah		48	240	
Rata-rata		16	80	Aktif

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil observasi Aktivitas siswa pada siklus I di atas pengamatan pada kegiatan belajar mengajar pada pertemuan pertama, jumlah keberhasilan sebanyak 15 aspek dengan 75% termasuk dalam kategori aktif. Pada pertemuan kedua, jumlah keberhasilan sebanyak 16 aspek dengan 80% termasuk dalam kategori aktif. Pada peremuan ketiga, jumlah keberhasilan sebanyak 17 aspek dengan

85% termasuk kategorri aktif. Sehingga rata-rata aktivitas siswa yang didapat disiklus I yaitu sebanyak 80% dengan kategori aktif.

3. Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerita Narasi Pada Siklus I

Hasil observasi menunjukan bahwa siswa sudah melakukan kegiatan proses belajar menggunakan media gambar berseri, hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi menjadi pedoman untuk menentukan kelanjutan siklus jika diperlukan. Hasil kemampuan menulis cerita narasi siswa pada siklus I berdasarkan hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil tes menulis cerita narasi siswa siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
86-100	2	8	Sangat Baik
75-85	14	56	Baik
60-74	3	12	Cukup
55-59	-	-	Kurang
≤54	6	24	Sangat Kurang
Jumlah	25	100	

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Pada tabel 6 di atas memperlihatkan bahwa terdapat 2 siswa dengan persentase 8% berada pada kategori sangat baik, terdapat 14 siswa dengan persentase 56% berada pada kategori baik, terdapat 3 siswa dengan persentase 12% berada pada kategori cukup, dan 6 siswa dengan persentase 24% berada pada kategori sangat kurang.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada tes menulis cerita narasi yang telah ditetapkan di SDN 11 Dangerakko adalah 75-100, maka secara klasikal ketuntasan hasil tes menulis cerita narasi siswa dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Persentase ketuntasan menulis cerita narasi secara klasikal siklus I

Perolehan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Nilai ≥ 75	Tuntas	16	64
Nilai < 75	Tidak Tuntas	9	36
Perolehan		25	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Data tabel 7 dapat dilihat bahwa terdapat 16 siswa dengan persentase 64% yang termasuk kedalam kategori tuntas yang memenuhi KKTP yaitu 75-100, sementara 9 siswa lainnya dengan persentase 36% yang termasuk kedalam kategori tidak tuntas atau tidak mencapai nilai KKTP 75-100. Karena persentase ketuntasan hasil menulis cerita narasi siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu dikatakan berhasil minimal 75% yaitu 19 siswa dari 25 siswa mencapai KKTP 75-100, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

4. Hasil Observasi Keterlaksanaan Kegiatan Pembelajaran ada Siklus II

Observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan bersamaan dengan observasi aktivitas siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti memberikan lembar observasi kepada observer yang telah peneliti siapkan. Observer bertugas melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran berlangsung yang meliputi keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.

Observasi yang telah dilaksanakan oleh observer yaitu hasil keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada table 8 berikut.

Tabel 8. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus II

No	Pertemuan	Jumlah nilai	Persentase (%)	Kategori
1	I	19	95	Sangat Baik
2	II	19	95	Sangat Baik
3	III	20	100	Sangat Baik
Jumlah		58	290	
Rata-rata		19,3	96,6	Sangat Baik

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Hasil observasi guru pada siklus II di atas tabel 8 yang menunjukan bahwa perilaku yang dilakukan guru pada pertemuan pertama indikator yang terlaksana sebanyak 19 (95%) dengan kriteria sangat baik. Pertemuan kedua dengan indikator yang terlaksanana sebanyak 19 (95%) dengan kriteria sangat baik. Pertemuan ketiga dengan indikator yang terlaksana 20 (100%) dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata keterlaksanaan pembelajaran yang didapat di siklus II yaitu sebanyak 96,6% dengan kategori sangat baik.

5. Hasil Observasi Aktivitas Siwa Pada Siklus II

Selama dilangsungkannya proses pembelajaran, Hasil penelitian aktivitas siswa yang diamati oleh pengamat selamat pembelajarann dapat dilihat pada table 9 berikut ini.

Tabel 9. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II

No.	Pertemuan	Jumlah nilai	Persentase (%)	Kategori
1	I	18	90	Sangat Aktif
2	II	19	95	Sangat Aktif
3	III	20	100	Sangat Aktif
Jumlah		57	285	
Rata-rata		19	95	Sangat Aktif

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Aktivitas siswa pada siklus II di atas pengamatan pada kegiatan belajar mengajar pada pertemuan awall, jumlah keberhasilan sebanyak 18 aspek dengan 90% termasuk dalam kategori sangat aktif. Pada perttemuan ke 2, jumlah keberhasilan sebanyak 19 aspek dengan 95% termasuk dalam kategori sangat aktif. Pada peremuan 3, jumlah keberhasilan sebanyak 20 aspek dengan 100% termasuk kategori sangat aktif. Sehingga rata-rata aktivitas siswa yang didapat disiklus II yaitu sebanyak 95% dengan kategori sangat aktif.

6. Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerita Narasi Pada Siklus II

Pada siklus II, pemberian tes sebagai upaya perbaikan ketidaktercapaiaannya pada hasil tes siklus sebelumnya dan tes ini diberikan setelah tiga pertemuan yang telah selesai dilaksanakan dan dilanjutkan pada pertemuan keempat yaitu sekaligus tes Hasil observasi menunjukan bahwa siswa sudah melakukan kegiatan proses belajar menggunakan media gambar berseri, hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi menjadi pedoman untuk menentukan kelanjutan siklus jika diperlukan. Hasil kemampuan menulis cerita narasi siswa pada siklus II berdasarkan hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil tes menulis cerita narasi siswa siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
86-100	3	12	Sangat Baik
75-85	18	72	Baik
60-74	3	12	Cukup
55-59	1	4	Kurang
≤54	-	-	Sangat Kurang
Jumlah	25	100	

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Pada gambar 10 di atas memperlihatkan bahwa terdapat 3 siswa dengan persentase 12% berada pada kategori sangat baik, terdapat 18 siswa dengan persentase 72% berada pada kategori baik, terdapat 3 siswa dengan persentase 12% berada pada kategori cukup.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada tes menulis cerita narasi yang telah ditetapkan di SDN 11 Dangerakko adalah 75-100, maka secara klasikal ketuntasan hasil tes menulis cerita narasi siswa dapat dilihat pada tabel 11.

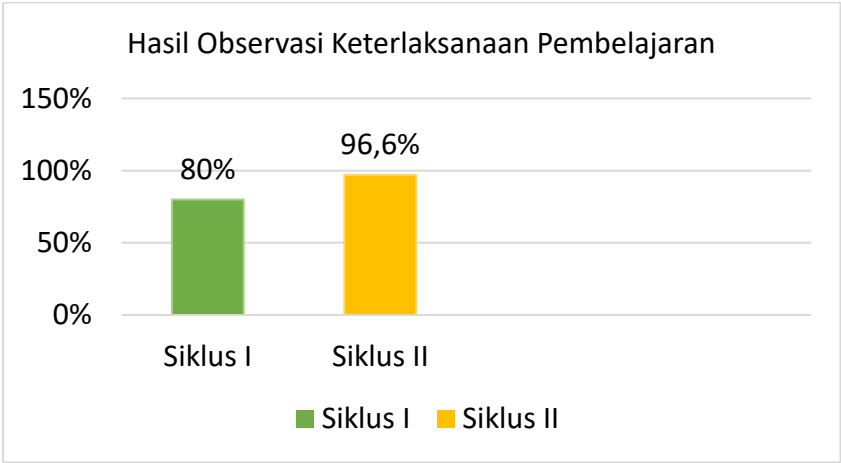
Tabel 11. Persentase ketuntasan menulis cerita narasi secara klasikal siklus II

Perolehan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Nilai ≥ 75	Tuntas	21	84
Nilai < 75	Tidak Tuntas	4	16
Perolehan		25	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Data tabel 11 dapat dilihat bahwa terdapat 21 siswa dengan persentase 84% yang termasuk kedalam kategori tuntas yang memenuhi KKTP yaitu 75-100, sementara 4 siswa lainnya dengan persentase 16% yang termasuk kedalam kategori tidak tuntas atau tidak mencapai nilai KKTP 75-100. Persentase ketuntasan pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan, yaitu dikatakan berhasil minimal 75% yaitu 19 siswa dari 25 siswa mencapai KKTP 75-100. Oleh karena itu, penelitian tidak dilanjutkan ke silus selanjutnya.

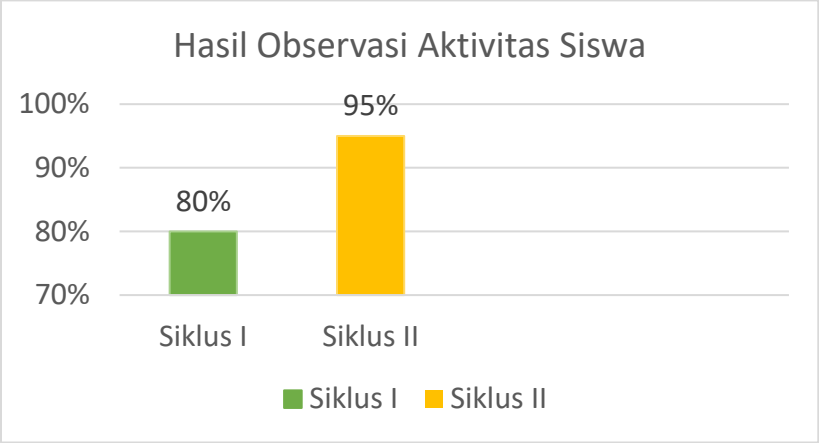
a. Peningkatan Data Hasil Observasi Siklus I Dan Siklus II



Gambar 1. Diagram data perbandingan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran

Berdasarkan gambar 1 di atas hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh observer selama siklus I dan II berlangsung. Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I memiliki persentase 80% dengan kategori baik, sementara itu, persentase keterlaksanaan

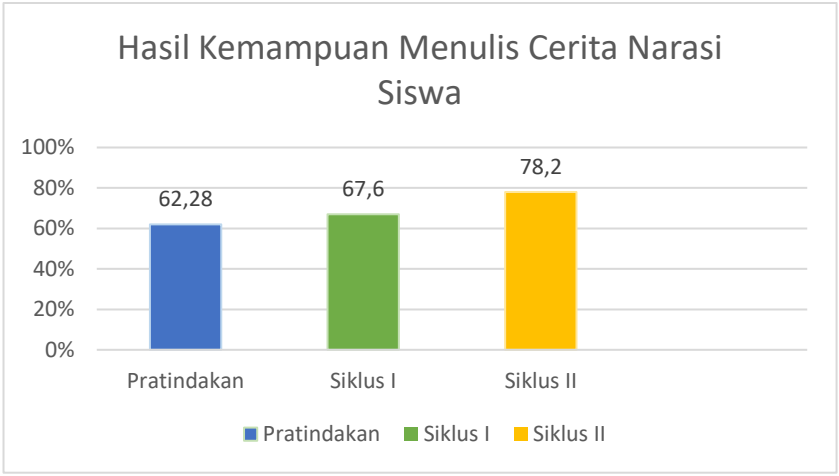
pembelajaran pada siklus II persentase memperoleh 96,6% dengan kategori sangat baik. Selisih pada siklus I dan II yaitu mengalami peningkatan sebesar 16,6%.



Gambar 2. Diagram data perbandingan hasil observasi aktivitas siswa

Gambar 2 di atas menunjukan persentase aktivitas siswa meningkat pada setiap siklus, pada siklus I aktivitas siswa mencapai persentase 80% dengan kategori akif, sedangkan pada siklus II memperoleh persentase 95% dengan kategori sangat aktif. Hasil aktivitas siswa dari siklus I dan II mengalami peningkatan sebesar 15% berada pada kategori sangat aktif.

b. Peningkatan data hasil tes



Gambar 3. Diagram data hasil kemampuan menulis cerita narasi siswa

Berdasarkan diagram di atas menunjukan adanya perbedaan dan peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pratindakan menunjukan nilai rata-rata kemampuan menulis cerita narasi mencapai 62,28. Selanjutnya, pada siklus I meningkat menjadi 67,6. Kemudian, pada siklus II kembali meningkat menjadi 78,2. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis cerita narasi siswa dari pratindakan ke siklus I sebesar 5,32, dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 10,6. Dari hasil tindakan perbaikan yang dilakukan berhasil meningkatan kemampuan menulis cerita narasi pada siswa kelas IV A SDN 11 Dangerakko Palopo melalui media gambar berseri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus II dinyatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan diawal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita narasi siswa kelas IV A SDN 11 Dangerakko Palopo. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa yang

meningkat dari 64% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Selain itu, aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hasil ini menunjukkan bahwa media gambar berseri memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran menulis cerita narasi.

Peningkatan kemampuan menulis cerita narasi siswa terjadi karena media gambar berseri mampu membantu siswa menemukan dan mengembangkan ide cerita. Pada siklus I, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan isi cerita, menyusun struktur cerita secara lengkap, serta menggunakan tata bahasa yang tepat. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui pemberian bimbingan yang lebih intensif dan penggunaan gambar berseri secara optimal, kemampuan siswa dalam menyusun isi cerita, mengembangkan alur, memilih kata, dan menggunakan ejaan mengalami peningkatan.

Media gambar berseri memberikan rangsangan visual yang membantu siswa memahami urutan peristiwa dalam sebuah cerita. Dengan adanya gambar yang tersusun secara berurutan, siswa lebih mudah menentukan awal, tengah, dan akhir cerita sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih runtut dan logis. Selain itu, media gambar berseri juga meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena pembelajaran menjadi lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Rifqiani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa gambar berseri merupakan rangkaian gambar yang saling berkaitan dan membentuk suatu alur cerita sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide tulisan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat memudahkan siswa dalam mengorganisasikan gagasan menjadi sebuah cerita yang utuh.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Nafila, Selvi, dan Erniati (2021), Rahayu (2021), serta Rahayuningsih dan Harahap (2023) yang menunjukkan bahwa media gambar berseri efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa media gambar berseri dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa pada berbagai jenjang sekolah dasar.

Penggunaan media gambar berseri terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita narasi siswa. Media ini membantu siswa mengembangkan ide, menyusun alur cerita secara runtut, serta meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, media gambar berseri dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis cerita narasi.

Simpulan

Penggunaan media gambar berseri terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita narasi siswa kelas IV A SDN 11 Dangerakko Palopo. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat dari 64% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II, serta peningkatan nilai rata-rata dari 67,6 menjadi 78,2. Selain meningkatkan hasil belajar, media gambar berseri juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa media gambar berseri dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membantu siswa mengembangkan ide, menyusun alur cerita secara runtut, dan meningkatkan kemampuan menulis cerita narasi.

Referensi

Azharin, B. P. (2022). Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan media gambar seri. Journal Fascho: *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 43–50. https://doi.org/10.63353/journalfascho.v2i1.59

Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. Auladuna: *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475

Damayanti, S. D., Buchori, A., & Astuti, D. (2023). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning berbantuan Liveworksheet. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 1(1), 1–17. https://doi.org/10.26877/jpgp.v1i1.164

Fajrudin, L., Rahmat, K. N. A., Saefulloh, F., Fajari, L. E. W., & Sa'diyah, H. (2023). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning di kelas V sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan,* 11(1), 20–29. https://doi.org/10.20961/jkc.v11i1.71765

Fanani, M. A., Wafiroh, Z., & Yaqin, M. H. (2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran matematika. *Proceeding International Conference on Lesson Study,* 1(1), 537–548. https://doi.org/10.30587/icls.v1i1.7426

Hasan, H. (2022). Peran media gambar berseri terhadap kemampuan menulis karangan siswa sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 111–117. https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.99

Sahno, S. (2022). Penggunaan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar. Edukasiana: *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 53–58. https://doi.org/10.56916/ejip.v1i2.18

Zulham, M. (2021). Respons mahasiswa terhadap media pembelajaran Bahasa Indonesia SD berbasis audio visual. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 754–761. https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1471